

**RESILIENSI ANAK ASUH DI SEKOLAH :
STUDI TERHADAP PESERTA DIDIK YANG TINGGAL DIRUMAH ASUH
“YAYASAN BENING NURANI” (YABNI) PADANG**

Melinda Wati, Welhendri Azwar, Jum Anidar, & Yuli Permatasari

E-mail: melindawati500@gmail.com, welhendriazwar@uinib.ac.id, jumanidar@uinib.ac.id,
yulipermatasari777@yahoo.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : Tinggal di Yayasan Bening Nurani (YABNI) memberikan kecendrungan anak menjadi jenuh, sepi, minder dan tidak memiliki harapan yang baik untuk masa depan karena tidak adanya kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Namun, peserta didik yang tinggal di YABNI mampu resilien dengan kondisi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor pembentuk resiliensi peserta didik yang berasal dari rumah asuh YABNI Padang. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan purposive sampling yaitu peserta didik yang masih sekolah pada tingkat SMP dan SMA yang memiliki resiliensi disekolah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian menemukan bahwa faktor dominan dari lahirnya resiliensi adalah faktor *I AM*, yang mengendalikan (*drive*) faktor yang lain (*I HAVE dan I CAN*). Artinya kekuatan personal (*I AM*) mampu menjadikan peserta didik beradaptasi secara positif dalam situasi sulit apapun yang mereka hadapi.

Kata kunci: resiliensi, peserta didik, anak asuh, *locus of control*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga adalah tempat bagi seorang anak tumbuh dan berkembang dan menentukan otonomi psikologis untuk dirinya. Mencapai otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi remaja. Beberapa teori dan penelitian mengatakan bahwa pencapaian otonomi yang baik berkembang dari hubungan orang tua yang positif dan suportif. Hal tersebut berarti apabila orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu anak dalam pencapaian kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab. Namun apabila orang tua tidak memiliki hubungan positif dan pengawasan yang kurang sesuai untuk anak maka hal itu cukup beresiko bagi masa depan anak (Sarlitow. Sarwono, 2016: 130)

Setiap anak ingin tinggal di tempat yang aman, nyaman dan tenang. Pada kenyataannya tidak semua anak tinggal dengan keluarganya. Sebahagian dari

mereka terpaksa tinggal jauh dari orang tua, seperti mereka harus tinggal di panti asuhan, rumah asuh, dan yayasan lain yang bergerak di bidang sosial. Semua itu terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya karena masalah dalam keluarga seperti meninggalnya orang tua, perceraian, atau kesulitan dalam hal ekonomi atau kemiskinan serta permasalahan kehidupan lainnya (Hamid Patilima, 2015; 86). Tinggal jauh dari orang tua seperti di Rumah Asuh bukanlah hal yang mudah untuk di lalui oleh seorang anak terutama bagi anak yang masih remaja. Pada usia remaja seorang anak sangat butuh bimbingan dan pengawasan dari orang tua, karena pada masa inilah ia akan mencari dan menemukan jati diri yang sebenarnya. Kemudian ia harus hidup mandiri dengan berbagai peraturan yang ada di tempat tinggal yang baru.

Menjadi anak asuh di YABNI memungkinkan anak akan mengalami berbagai tekanan psikologis, yakni tidak adanya figur orang tua atau kehilangan orang

tua, yang hal ini merupakan salah satu pukulan terhebat bagi seorang anak khususnya bagi remaja, karena pada masa remaja itulah dibutuhkan banyaknya perhatian dan kasih sayang serta pengawasan dari keluarga, khususnya orang tua. Selain kehilangan orang tua, tekanan psikologis lainnya adalah keharusan anak untuk hidup mandiri, hidup dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru pula. Berbagai macam peraturan, yang terkadang dirasakan menekan, juga merupakan salah satu penyebab anak merasa terpuruk dan kurang nyaman. Selain itu lingkungan sekolah juga beresiko bagi anak yang berasal dari YABNI seperti hinaan teman sebaya, tugas sekolah, target nilai, disiplin aturan sekolah dan berbagai permasalahan lainnya yang juga harus mereka hadapi.

Sari dan Azwar menjelaskan bahwa, kecenderungan perilaku menyimpang yang terjadi disekolah adalah perilaku *bullying*. Baik *bully* secara verbal maupun *bully* secara non verbal, seperti menghina, mencaci, memberikan julukan yang jelek, kritikan kejam, penghinaan dan sebagainya. Perilaku *bullying* terjadidisebabkan oleh beberapa faktor, satu diantaranya adalah terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dengan yang miskin. Hal ini menyebabkan terjadi ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki antara korban dengan pelaku. Selain itu, ketidakseimbangan ini dapat terlihat dari perbedaan secara fisik maupun status sosial, danjuga terjadi secara mental (Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, 2017; 343-344)

Peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh YABNI berpotensi akan menjadi korban dari perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan dan celah bagi pelaku untuk menjadikan peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh menjadi korbannya. Jika hal ini terjadi, akan berdampak bagi peserta didik, baik secara emosional maupun psikologis. Biasanya korban akan merasa tak berguna, tertekan

dan meskipun menuruti permintaan pelaku namun ada beberapa faktor yang menyebabkan korban bersikap pasrah (Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, 2017; 356). Dinamika yang terjadi disekolah yang akan dilalui oleh peserta didik, khususnya yang berasal dari Rumah Asuh akan menyebabkan kekawatiran yang serius. Jika hal itu terjadi maka peserta didik akan mengalami disorientasi diri, kurang percaya diri dan hal ini akan menyebabkan turunya prestasi belajar peserta didik disekolah.

Namun, pengalaman di lapangan memperhatikan bahwa, meskipun berada di lingkungan yang banyak kekurangan dan penuh keprihatinan tidak menjadikan anak asuh YABNI menjadi sosok individu yang patah semangat. Dari keadaan itulah mereka bangkit, pantang menyerah, dan optimis bahwa masa depan mereka akan menjadi lebih baik. Mereka menunjukkan, bahwa meski dalam keadaan hidup yang memprihatinkan seperti itu mereka tetap berprestasi, memiliki hubungan sosial yang baik, dan mampu mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi. Dengan kata lain adanya resiliensi dalam diri anak asuh YABNI, dapat membuat mereka mampu menghadapi dan melewati keadaan yang sulit dan tidak menyenangkan (*adversity*), bahkan ketika dijadikan korban *bullying* sekalipun. Berbagai permasalahan yang mereka hadapi tentu akan memberikan tekanan bagi mereka, juga membuat mereka stress dalam menjalaninya. Bagi anak yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik, sedikit demi sedikit akan dapat melalui permasalahan tersebut dan mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya, begitu juga sebaliknya.

Grotberg menyatakan bahwa resiliensi dapat di lihat dari tiga faktor yaitu; pertama, *eksternal support and resources (I HAVE)*, yaitu pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial. Kedua, *internal, personal*

strengths (I AM), yaitu pemaknaan diri yang bersumber dari dalam diri sendiri, kekuatan pribadi atau gambaran positif terhadap diri. Ketiga, *social, interpersonal skills (I CAN)*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosial, keterampilan sosial dan interpersonal (Desmita., 2011;199)

Berdasarkan penjelasan diatas, beberapa pertanyaan dapat diajukan adalah, bagaimana peserta didik dapat berprestasi dengan kondisi yang sulit dan beberapa ritangan hidup yang harus dijalaninya. Anak yang berprestasi dalam kondisi diatas adalah anak yang sangat resilien. Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah kadaan dan kondisi hidup yang membuat anak menjadi resilien atau lingkungan sekolah yang membuat anak menjadi resilien, atau bahkan rumah asuh yang membuat anak menjadi sangat resilien dengan berbagai program-program yang ada di Rumah Asuh, sehingga anak-anak tersebut tetap bisa berprestasi disekolah. Atau ketiga faktor tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi peserta didik. Penelitian akan menjawab dan menjelaskan beberapa pertanyaan di atas, berkenaan dengan resiliensi peserta didik yang tinggal di Rumah Asuh dalam menjalani aktivitas belajar di sekolah.

Resiliensi Peserta Didik

Resiliensi merupakan istilah yang cukup baru dalam dunia psikologi, terutama psikologi perkembangan. Menurut Desmita resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyertakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita., 2011;199)

Pengertian lain dari resiliensi, sebagaimana dijelaskan Grotberg, yang mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi,

menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman adversitas. Individu yang resilien akan mampu mengambil makna positif dari kejadian yang dialaminya dan bahkan mampu menjadikan dirinya lebih baik. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Pada dasarnya setiap individu dapat belajar cara menghadapi adversitas dalam hidupnya. Setiap individu juga memiliki kemampuan mengatasi adversitas dan menjadi lebih kuat karena hal yang terjadi dalam kehidupan tersebut (Desmita., 2011;200)

Menurut Grotberg ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, yaitu:

a. *I HAVE* (sumber dukungan eksternal)

I HAVE merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Melalui *I HAVE*, seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan seperti ini diperoleh dari orang tua, anggota keluarga lain, guru, dan teman-teman yang mencintainya dan menerima diri anak (Desmita., 2011;203)

Individu yang resilien juga mempunyai struktur dan aturan di dalam rumah yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Para orang tua berharap bahwa anak-anak dapat mematuhi semua peraturan yang ada. Anak-anak juga akan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan dalam menjalani aturan tersebut. Ketika mereka melanggar aturan, mereka butuh seseorang untuk memberi tahu kesalahan yang mereka perbuat dan jika perlu menerapkan hukuman. Individu yang resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri.

Dukungan yang diberikan oleh orangtua ataupun anggota keluarga lainnya akan sangat membantu dalam membentuk

sikap mandiri dalam diri seseorang. Orangtua akan mendukung serta melatih anak untuk dapat berinisiatif dan “berkuasa” atas dirinya sendiri untuk mengambil keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain. Individu yang resilien juga akan mendapatkan jaminan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan serta keamanan dari orangtua. Sehingga hal ini akan membantu mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam diri anak.

b. *I AM* (kemampuan individu)

I AM, merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang sesama. Hal tersebut ditandai dengan usaha mereka untuk selalu dicintai dan mencintai orang lain. Mereka juga sensitif terhadap perasaan orang lain dan mengerti yang diharapkan orang lain terhadap dirinya. Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Perasaan itu mereka tunjukkan melalui sikap peduli mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain. Mereka juga merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain dan berusaha membantu untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Individu yang resilien juga merasakan kebanggaan akan diri mereka sendiri. Mereka bangga terhadap apa yang telah mereka capai. Ketika mereka mendapatkan masalah atau kesulitan, rasa percaya dan harga diri yang tinggi akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut. Mereka merasa mandiri dan cukup bertanggungjawab. Mereka dapat melakukan banyak hal dengan kemampuan mereka sendiri. Mereka juga bertanggungjawab atas pekerjaan yang telah mereka lakukan serta berani menanggung segala konsekuensinya. Selain itu mereka juga diliputi akan harapan dan kesetiaan. Mereka

percaya bahwa akan memperoleh masa depan yang baik. Mereka memiliki kepercayaan dan kesetiaan dalam moralitas dan ke-Tuhanan mereka.

c. *I CAN* (kemampuan sosial dan interpersonal)

I CAN merupakan kemampuan anak untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang yang ada disekitar mereka. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik. Mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

Kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati juga dimiliki oleh individu yang resilien. Mereka mampu menyadari perasaan mereka dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku yang tidak mengancam perasaan dan hak orang lain. Mereka juga mampu mengendalikan dorongan untuk memukul, melarikan diri dari masalah, atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik. Mereka juga dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Ini membantu individu untuk mengetahui seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak ia dapat menangani berbagai macam situasi. Selain itu, individu yang resilien juga dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan, untuk menceritakan perasaan dan masalah, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal.

Dalam menumbuhkan resiliensi siswa, ketiga karakteristik atau faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi ketiga karakteristik atau faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas sosial, termasuk rumah, sekolah dan masyarakat, dimana siswa hidup. John Lock dan Jean Jacques Rousseau mengatakan bahwa manusia bukanlah korban dari leluhur atau masa lalunya. Setiap orang bebas mengubah

arah hidupnya kapan saja bila memiliki keinginan dan dorongan. Setiap orang dilengkapi dengan keterampilan yang sesuai. Individu merupakan pemimpin bagi keberhasilannya sendiri dan mendukung manusia untuk berubah dan bertahan secara positif (Sri Mulyani, 2011;25). Santrock mengemukakan, bahwa karakter resiliensi anak bersumber dari individu, keluarga inti, dan pihak di luar keluarga. Secara individual, resiliensi terbangun pada anak yang memiliki karakteristik intelektual yang baik, sifat yang menarik, bersahabat, mudah bergaul, memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, memiliki bakat, dan memiliki keyakinan yang kuat (John W. Santrock, 2007;56).

Teori resiliensi dan faktor resiko menekankan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang penting dalam mengembangkan kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, beradaptasi terhadap tekanan dan masalah-masalah yang dihadapi, dan juga mengembangkan kompetensi-kompetensi sosial, akademik dan keterampilan, yang sangat diperlukan dalam hidup. Penelitian para ahli telah menunjukkan bahwa sekolah, keluarga dan juga komunitas dapat menyediakan faktor-faktor protektif lingkungan dan kondisi-kondisi yang mengembangkan faktor protektif individual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk deskriptif, yang bertujuan untuk meng-

gambarkan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu memahami fenomena tentang apa saja yang di alami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Suharsimi Arikunto, 2006;249). Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui resiliensi peserta didik yang berasal dari panti Rumah Asuh YABNI Padang yang beralamat di Jalan Kapuk Konsi, Bandar Lurus RT. 01 RW.03 Kelurahan Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang 25171. Karena peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh sekolah berada pada tingkat pendidikan yang berbeda dan sekolah yang berbeda, maka penelitian ini di laksanakan di masing masing sekolah peserta didik yang memiliki resiliensi.

Dalam penelitian ini terdapat 5 orang subjek penelitian, yaitu peserta didik yang berasal dari rumah asuh yang memiliki kemampuan resiliensi, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang tepat untuk menggali informasi yang diperlukan, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Penetapan *key informan* dalam penelitian ini didasarkan kemampuan resiliensi di sekolah, seperti aktivis OSIS, pramuka, dan juara kelas.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Negeri asal	Sekolah
Muhammad Zulfahmi	Laki-laki	17	Bukittinggi	SMP 32 Padang
Muhammad Helmi	Laki-laki	19	Tanah Datar	SMK 1 Sumbar
Wahyu Pratama Putra	Laki-laki	17	Padang	MAN 2 Padang
Sisri Afiah Lizar	Perempuan	18	Solok Selatan	SMK PP Padang
Aisyah Nurhasanah	Perempuan	18	Lubuk Alung	SMA 16 Padang

Sumber data: Pengasuh rumah asuh YABNI Padang

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi. Demi kelancaran proses penelitian, maka peneliti akan melakukan pendekatan kepada subjek sebelum dilakukan penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, ini bertujuan untuk mengungkapkan resiliensi yang dimiliki oleh peserta didik yang berasal dari rumah asuh. Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di dalam pedoman wawancara, agar wawancara tidak menyimpang dari topik yang akan diteliti. Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi tentang peserta didik yang resilien, yaitu dalam hal bagaimana ia belajar, bagaimana ia berkomunikasi dengan teman, guru dan lingkungan sekolah, bagaimana interaksi sosialnya, bersikap dan berperilaku di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan batasan masalah dalam penelitian ini, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi berlangsung selama proses penelitian di laksanakan. Memilih data yang di reduksi memberikan gambaran hasil penelitian, maksudnya memeriksa kembali data yang di peroleh pada setiap pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang di teliti, kemudian penyajian atau display data dan terakhir merumuskan kesimpulan.

C. TEMUAN DAN DISKUSI

Resiliensi pada prinsipnya adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam khasanah psikologi. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi

dan sosiologi tentang bagaimana anak, siswa dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stress, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka. Jadi, resiliensi yang penulis maksud pada peserta didik di sini adalah bagaimana sikap peserta didik yang berasal dari rumah asuh YABNI Padang bisa bertahan dan beradaptasi secara positif dengan kondisi yang menekan dan beresiko baginya, tapi tetap melanjutkan pendidikannya dengan baik, bahkan mampu mencapai prestasi yang baik juga, di samping itu bagaimana peserta didik bisa mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan teori Grotberg tentang resiliensi, resiliensi dapat di lihat dari 3 faktor, yaitu 1) Faktor *I HAVE* atau dukungan lingkungan terhadap anak asuh yang berasal dari rumah asuh, 2) Faktor *I AM* atau kekuatan pribadi yang dimiliki anak asuh membentuk resiliensi, 3) Faktor *I CAN* atau keterampilan sosial dan interpersonal anak asuh membentuk resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor pembentuk resiliensi pada peserta didik yang berasal dari rumah asuh YABNI Padang.

a. Pemaknaan peserta didik terhadap lingkungan sosial

I HAVE merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan peserta didik terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I Have* memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan di rumah, model peran, dorongan untuk mandiri serta akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan (Desmita., 2011;204)

Jadi, bagi peserta didik di sekolah, guru merupakan sumber identifikasi dan simbol otoritas yang mampu menciptakan iklim kelas dan kondisi-kondisi interaksi antara peserta didiknya. Guru di sekolah memiliki peran sentral dalam ke-

hidupan peserta didik di sekolah. Dengan demikian keberhasilan peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi dan di tentukan oleh bagaimana interaksi peserta didik dengan guru.

Hal senada juga dikatakan oleh Santrock bahwa berbagai peristiwa yang dialami oleh peserta didik di sekolah mempengaruhi perkembangannya, seperti perkembangan identitas, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal-hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial yang ada di luar lingkungan keluarga (John W. Santrock, 2007;56)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 20 Juni 2018 terlihat bahwa sekolah memberlakukan memberlakukan setiap peserta didik sama tanpa ada perbedaan sedikitpun. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu wali kelas, yaitu :

“Sekolah adalah lembaga yang mewadahi peserta didik dengan berbagai dinamikanya, sebagai pendidik guru bertanggung jawab untuk memahami setiap dinamika peserta didiknya, dan mampu menjadi figur yang di gugu dan di tiru oleh peserta didik, kemudian harus mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik agar peserta didik juga dapat belajar dengan baik. dalam proses pembelajaran peserta didik tidak ada yang diberi perlakuan khusus, semuanya diperlakukan sama. Jika ada yang disitimewakan maka akan muncul masalah baru dalam lingkungan sekolah dan itu akan berdampak kepada proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.” (Sofiani, *Wawancara*, 14 Juli 2018)

Dari keterangan diatas terlihat bahwa lingkungan sekolah tidak memberikan perlakuan khusus bagi peserta didik. Menurut keterangan diatas sekolah adalah tempat peserta didik berdinamika. Akan ada dampak negative ketika sekolah melakukan beberapa perbedaan perlakuan

kepada siswa. Tugas sekolah hanya memberikan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran untuk membentuk perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini sekolah memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan individu. Namun setiap individu mempunyai kebutuhan perkembangan yang berbeda dalam tahap perkembangan. Perkembangan yang dimaksud disini adalah perkembangan dalam hal emosional dan psikologis peserta didik. Seharusnya jika sekolah merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam hal perkembangan peserta didik sekolah juga mempunyai program - program khusus untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Agar perkembangan peserta didik yang dicitakan menyeluruh. Lingkungan sekolah menjadi konteks yang membentuk harapan dan pandangan anak. Kepedulian yang di dapatkan oleh anak dari pendidik dan teman di sekolah memberikan suatu pemaknaan bagi anak bahwa lingkungan menerima keberadaannya, sehingga anak yang beresiko dapat menemukan makna bahwa dia di terima oleh lingkungan, sehingga ia mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sekolah yang mendukung keberadaannya. Hal ini juga diperkuat dari tidak adanya program-program khusus dari sekolah untuk anak-anak yang berasal dari Ruman Asuh. Perlakukan sama yang diberikan dari sekolah menandakan bahwa sekolah tidak memberikan resilien kepada peserta didik khususnya untuk anak-anak yang berasal dari Rumah Asuh. Hal ini dibuktikan bahwa jika sekolah yang membuat peserta didik mejadi resilien, maka semua anak yang berasal dari Rumah Asuh akan berprestasi disekolah, kenyataannya dari 7 orang disebuah sekolah yang berasal dari Rumah Asuh hanya 1-2 orang yang berprestasi. Hal ini membuktikan bahwa sekolah bukanlah faktor utama dalam pembentukan resiliensi peserta didik.

Selain sekolah lingkungan berikunya adalah Rumah Asuh tempat peserta didik

Tinggal. Lokasi pemondokan YABNI yang berada 1500M dari jalan raya membuatnya terhindar dari hiruk pikuk kendaraan yang hilir mudik setiap waktu, sehingga pemondokan ini sangat cocok dijadikan sebagai tempat untuk belajar dan membina anak-anak. Komplek pemondokan yang berada di Jalan Kapuk Konsi, Bandar Lurus RT. 01 RW.03 Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang ini merupakan bangunan permanen dengan lima gedung yaitu gedung kantor, aula, dapur, asrama putra dan asrama putri. Dana pembangunan gedung dan operasional YABNI di peroleh dari sumbangan donatur-donatur swasta yang tergabung dalam pensiunan pegawai Bank BNI.

Letak lokasi Rumah Asuh YABNI yang sangat strategis juga mempunyai program-program dan agenda yang harus dilaksanakan setiap harinya. Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati anak-anak yang tinggal di YABNI dibina dan di latih untuk memiliki kebiasaan hidup yang baik, sejak pukul 4.00 subuh mereka sudah dibangunkan dari tidur nyenyaknya, mereka di berikan waktu untuk melaksanakan ibadah shalat shubuh, dan mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Pada jam makan, mereka harus bersama-sama berkumpul di ruang makan dan makan bersama dengan terlebih dahulu dibuka dengan doa. Aktivitas makan dilakukan bersama-sama dengan tujuan agar makanan terdistribusi secara adil dan mereka belajar untuk saling berbagi dan melayani. Setelah makan, masing-masing dari mereka harus mencuci piring mereka masing dan membersihkan ruang makan bersama.

Untuk kegiatan ibadah dilaksanakan secara berjamaah di mushala dekat asrama, mulai dari shalat magrib, isya dan subuh. Anak asuh dilatih untuk selalu disiplin dalam menjalankan ibadah. Pada malam hari setelah shalat isya berjamaah, anak-anak berkumpul di aula untuk mengikuti kegiatan wajib dari rumah asuh seperti belajar bersama kakak asuh, latihan berpidato, diskusi bersama, setoran hafalan,

mengerjakan tugas sekolah dan juga di tambah dengan malam kreatif, yaitu kegiatan untuk melatih bakat, minat dan kreativitas masing masing anak. Pada hari minggu selalu dilakukan kegiatan gotongroyong bersama untuk membersihkan lingkungan rumah asuh agar selalu terjaga kebersihannya sehingga senantiasa indah dan rapi, setelah itu baru dilanjutkan dengan menyelesaikan pekerjaan pribadi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ternyata Rumah Asuh sudah mempunyai program-program yang harus dilaksanakan oleh anak yang tinggal disana. Hal ini bertujuan untuk perkembangan anak, baik ketika disekolah, di lingkungan sosial ataupun ketika sudah berbaur dengan masyarakat. Dengan kondisi Rumah Asuh seperti ini seharusnya mampu membuat semua anak asuh menjadi resilien. Kenyataannya adalah dari 49 peserta didik yang tinggal di Rumah Asuh hanya 5 orang peserta didik yang resilien dan tetap berprestasi disekolah dengan kondisi hidup di Rumah Asuh YABNI. Hal menandakan bahwa Rumah Asuh YABNI tidak menjadikan peserta didik resilien. Jika Rumah Asuh yang membuat peserta didik yang resilien, maka minimal setengah dari peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh berprestasi di sekolah, hal ini sebagai bentuk bahwa peserta didik mampu menghadapi hidup dan masih berprestasi di sekolah (resiliensi).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor *I HAVE* tidak merupakan faktor utama dalam pembentukan resiliensi peserta didik. Hal ini dibuktikan dari observasi kedua lingkungan peserta didik, baik di sekolah maupun di Rumah Asuh, tidak berkontribusi terhadap banyaknya anak yang resilien. Meskipun peserta didik tidak menghabiskan sepertiga waktunya di sekolah ternyata sekolah tidak menjadi faktor utama dalam pembentukan mental dan karakter peserta didik yang resilien, dalam hal ini terkhusus untuk anak yang berasal dari Rumah Asuh. Ditambah lagi

denga tidak adaya program-program khusus dari sekolah untuk anak-anak yang berasal dari Ruman Asuh. Perlakukan sama yang diberikan dari sekolah menandakan bahwa sekolah tidak memberikan kekuatan resiliensi kepada peserta didik, khususnya untuk anak-anak yang berasal dari Rumah Asuh. Begitu juga dengan Rumah Asuh, ternyata Rumah Asuh tidak berdampak kepada terbentuknya pribadi yang resilien kepada peserta didik. Ini dapat dilihat dari 49 peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh, hanya 5 peserta didik yang berprestasi disekolah.

b. Kemampuan peserta didik menerima dirinya

I CAN adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan sosial dan interpersonal yang meliputi keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan impuls, mengukurtemperamen sendiri dan orang lain serta menjalin hubungan yang saling mempercayai (Desmita, 2011;204)

Manusia disebut sebagai *zoon politicon* atau biasa di sebut dengan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial setiap aktivitas manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh orang lain. Manusia tidak bias hidup sendiri. Setiap aktivitas manusia selalui di warnai oleh kehadiran orang lain, agar dapat berhubungan dengan baik manusia harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dengan komunikasi yang baik hubungan interpersonal dapat berjalan dengan baik. Kehebatan manusia dapat di lihat dari bagaimana keterampilan interpersonal.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap peserta didik yang berasal dari rumah asuh, lingkungan tempat tinggal atau rumah asuh selalu mengajarkan setiap anak untuk mandiri dan bersosialisasi dengan baik. Untuk melatih kemampuan berkomunikasi pihak rumah asuh melatih semua melalui

program pidato setiap minggunya, tujuannya agar semua anak mampu berbicara di depan umum dan melatih rasa percaya diri anak yang berasal dari rumah asuh. Meskipun datang dari kampung dan sekolah di kota tidak menjadikan peserta didik yang berasal dari rumah asuh menjadi minder dan kurang pergaulan.

Sesuai dengan pendapat Bimo Walgito bahwa keterampilan sosial dan kemampuan intelektual seseorang dapat membantu dalam hubungan sosial dan penyelesaian masalah. Keterampilan sosial dan kemampuan intelektual yang baik dapat mendorong individu untuk menyelesaikan masalah lebih cepat dibandingkan dengan individu yang memiliki keterampilan sosial dan kemampuan intelektual yang rendah. Individu dengan keterampilan sosial yang baik akan merespon stimulus yang datang kepadanya dengan cara yang tepat (Bimo Walgito, 1988;133).

Pada dasarnya kemampuan sosial sangat penting dalam hubungan individu dengan orang dan lingkungannya. Karena keterampilan sosial adalah modal dasar untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan dalam memecahkan masalah sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Keterampilan sosial sangat di perlukan ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah dan memasuki kelompok sebaya. Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan suatu permasalahan dan memecahkannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis melihat informan memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan sosial yang baik, mereka mampu menjalin komunikasi dengan baik sesama teman dan dengan guru di lingkungan sekolah. Kemudian mereka juga mampu memahami diri dan lingkungan mereka, sehingga pemahaman tersebut dapat mendukung setiap peserta didik dari rumah asuh untuk

meningkatkan prestasi akademik di sekolah dan kepedulian di lingkungan.

Faktor *I CAN* dari observasi dan wawancara penulis diatas tampak dari, kemampuan berkomunikasi dan penyelesaian masalah yang di miliki oleh peserta didik dari rumah asuh. Kemudian juga kemampuan untuk memahami diri dan orang lain dalam lingkungan sosial. Kemampuan mengontrol diri dan kemampuan intelektual yang baik menjadi pendukung bagi peserta didik dari rumah asuh untuk mampu beradaptasi secara positif meskipun berada di lingkungan yang sulit.

Grotberg yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I HAVE, I AM, dan I CAN* tersebut. Untuk menjadi seorang yang resilien, namun menurut penulis dari ketiga faktor tersebut ada faktor yang paling dominan dalam pembentukan resiliensi peserta didik, yaitu faktor *I AM*. Faktor inilah yang menjadi penentu seseorang resilien atau tidak. Setelah itu faktor *I HAVE* dan *I CAN* yang mana memperkuat faktor *I AM*.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap peserta didik yang berasal dari rumah asuh yang sekolah di sekolah yang berbeda-beda pula, dapat di ketahui bahwa banyak kondisi sulit yang beresiko terhadap peserta didik tersebut. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang orang tua selama tinggal di rumah asuh menuntut setiap anak aris mampu bertahan meskipun kondisi itu cukup sulit untuk usianya yang masih remaja. Namun mereka mampu beradaptasi secara positif meskipun berada pada kondisi tidak mendukung. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa, resiliensi bagi peserta didik dari rumah asuh adalah cara untuk memahami makna hidup, maksudnya kehidupan dengan berbagai macam dinamikanya dapat di lalui dengan baik jika kita memiliki kemampuan resiliensi. Resiliensi bagi peserta didik dari rumah asuh merupakan *mind set* positif dan motivator untuk bergerak maju

dan untuk mendorong agar lebih semangat dalam mencapai tujuan hidup.

c. Mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal peserta didik

I AM merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh peserta didik, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah disayang dan disukai oleh banyak orang, mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain, bangga dengan dirinya sendiri, bertanggungjawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya, percaya diri, optimistic dan penuh harapan (Desmita, 2011;204).

Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana arah kehidupan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, namun faktor yang lebih utama berasal dari diri individu itu sendiri. Seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga yang baik tidak selalu mampu menjadikan dirinya baik, dan begitu juga sebaliknya meskipun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, namun seseorang mampu menjadikan dirinya menjadi seorang yang berbeda. Pada dasarnya kondisi tersebut dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai dirinya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak-anak yang tinggal di Rumah Asuh, terlihat adanya kepedulian terhadap sesama yang cukup baik, saling mendukung dan membantu dalam belajar, rasa senasip dan seperjuangan untuk mencapai cita-cita sangat tinggi. Pada saat adik-adik ada masalah dalam pelajaran dan tugas sekolah, kakak-kakaknya bersedia membantu. Suasana kebersamaan yang kental, yang menjadi motivasi bagi anak Rumah Asuh untuk tetap semangat dalam belajar demi mencapai cita dan impian di masa depan.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pendapat Schoon yang mengungkapkan bahwa, individu yang mampu

membangun resiliensi adalah individu yang mengenal kemampuannya, optimis, tekun dan mempunyai harapan untuk masa depan. Peserta didik yang mampu membangun resiliensi adalah peserta didik yang mengenali kompetensi yang di miliknya, seperti peserta didik yang punya ambisi, aspirasi, rencana hidup yang lebih terarah dari sekarang untuk masa depan. Kemudian juga di dukung oleh ketekunan dalam mengejar ambisi, atau cita cita, kemauan bekerja keras untuk mewujudkan potensi yang merupakan faktor kunci dalam mengembangkan kompetensi diri. Hamid Patilima juga menyatakan bahwa sifat peserta didik yang mendorong dan meningkatkan resiliensi adalah peserta didik yang memiliki hubungan baik dengan sesama, humoris, kemampuan menilai orang, independen, mandiri, mampu mengontrol diri, optimis, fleksibel, memiliki keingintahuan yang tinggi, kepercayaan diri, tekun dan kreatif (Hamid Patilima, 215, h.56).

Sejalan dengan pendapat di atas, terlihat bahwa peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh sudah terbiasa bersikap mandiri. Mereka dilatih sejak di rumah asuh untuk peduli terhadap sesama, independen, mampu mengontrol diri dan juga selalu belajar untuk tampil percaya diri. Hal ini dibiasakan oleh peserta didik, agar siap untuk menghadapi situasi sosial yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa; pertama, peserta didik yang resilen mempunyai cara berfikir (*mindset*) yang kuat dan “otonom”. Peserta didik yang resilen mempunyai pemaknaan yang berbeda dari setiap situasi dan kejadian yang dialaminya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu pernyataan dari peserta didik mengenai makna hidup yang ia jalani di Rumah Asuh jauh dari orang tua.

“Setiap kita mempunyai takdir masing-masing. Ketika kita ditakdirkan seperti ini itu berarti Tuhan percaya kepada kita. Bahkan orang-orang yang

akan sukses dimasa depan adalah orang-orang yang hidupnya susah. Terlahir dalam keadaan susah tidak salah, yang salah itu kita mati dalam keadaan susah....”(Andre, *wawancara*, 14 Juli 2018)

Dari ungkapan diatas terlihat bahwa, anak yang yang relisians mempunyai cara berfikir yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Peserta didik yang resilens ini sadar akan kondisinya hari ini dan menurutnya hal itu bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan yang membuatnya *minder* dalam menjalani hidup. Hidup di Rumah Asuh merupakan salah bantuk bentuk rezeki yang harus disyukuri dan dijalani dengan semaksimal mungkin, termasuk harus berprestasi ketika muda. Kondisi sulit dan kenyataan hidup yang membuat peserta didik faham akan dirinya sehingga terlihat dari cara peserta didik memaknai setiap hakikat peristiwa hidup yang dijalannya (*mindset*).

Kedua, Anak yang resilens mempunyai pengendalian diri (*locus of control*) yang sangat baik dibandingkan dengan anak-anak biasa pada umumnya. Pengendalian diri yang baik merupakan bentuk komitmen peserta didik optimis pada masa depannya. Hal ini terlihat dari ketika peserta didik dihadapi dengan masalah yang dihadapinya, baik dalam lingkungan sosialnya, maupun lingkungan sosial. Peserta didik mempunyai pengendalian diri yang cukup baik, akan dapat membedakan mana baik dan mana yang merusak, sehingga tidak terbawa oleh arus pergaulan ramaja susianya. Hal ini disebabkan adanya komitmen dalam darinya, yang kemudian disebut dengan *locus of control*.

Hal senada juga dikatakan oleh Lau, yang mengartikan *locus of control* sebagai kontrol diri yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah perilaku dari individu yang bersangkutan. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat bahwa ia mampu mengontrol perilakunya (*locus of control internal*)(Lau, R. (1988 dalam Beny Dwi Pratama dan Suharnan, 2014, h. 216). Karakteristik

individu yang mempunyai *locus of control* internal, antara lain; 1) memiliki kontrol personal, yaitu mempunyai keyakinan bahwa peristiwa hidupnya adalah hasil dari faktor kemampuan dirinya untuk Mengendalikan keinginan, sikap dan tindakannya, 2) memisikap mandiri, yaitu kemandirian dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, percaya dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri, 3) memiliki tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri, serta berusaha memperbaiki sikap atau tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi, dan 4) memiliki ekspektasi, yaitu mempunyai penilaian subyektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya.

Ketiga, di Rumah Asuh anak-anak yang resilien mempunyai tempat untuk cerita (teman sebaya) sebagai teman yang senasip sepenanggungan. Biasanya anak-anak akan sangat lebih terbuka ketika bercerita dengan teman sebayanya ditambah lagi adanya hubungan senasip sepenanggungan. Teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Irvan Usman, 2013;103). Peserta didik yang resilien menurut pengasuh asrama mengatakan, bahwa sering bercerita. Kebiasaan itu dilakukan ketika sudah melaksanakan agenda malam dari program Rumah Asuh. Peserta didik bercerita kepada teman satu asrama, biasanya hanya 2-4 orang saja. Ini dikarenakan teman-temannya yang sibuk dengan urusan pribadi. Pembahasannya mereka terkadang berkaitan dengan persoalan pelajaran, ujian, masa depan dan tokoh yang dikagumi. Biasanya peserta didik selalu mempunyai rencana-rencana yang kreatif yang akan dilakukan bersama.

Beberapa penjelasan dari anak asuh, menggambarkan bahwa faktor *I AM* yang mendukung peserta didik dari Rumah Asuh mampu bertahan dan beradaptasi secara positif, yaitu adanya harapan yang keinginan yang ingin di raih di masa depan. Ingin untuk mengubah keadaan sekarang menjadi lebih baik, agar kondisi sulit yang pernah mereka alami sekarang tidak terjadi lagi kepada generasi mereka di masa yang akan datang. Peserta didik dari Rumah Asuh juga memiliki karakter diri yang positif, seperti mandiri, independen, percaya diri dan optimis. Kepedulian terhadap sesama terbantu, karena di Rumah Asuh mereka merasa senasib untuk sama-sama mandiri mencapai cita-cita. Hal ini sangat mendukung peserta didik yang berasal dari rumah asuh untuk dapat bertahan dengan kondisi sulit yang ada di sekolah dan beradaptasi dengan positif selama berada di sekolah.

Kenyataannya adalah, faktor *I Am* merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan resiliensi peserta didik. Resiliensi itu tidak berjalan paralel namun ada yang mengendalikan (*mindrive*) perilaku peserta didik. Kendali inilah yang berasal dari dalam diri peserta didik (*I AM*). Lingkungan tempat tinggal dan sekolah hanya sebagai faktor pendukung dalam pembentukan sikap resiliensi peserta didik. Ini berbeda dengan yang dikemukakan Desmita, yang mengatakan bahwa resiliensi terbentuk dari tiga faktor secara paralel. Kenyataannya tidak, faktor *I AM* adalah faktor dominan dalam pembentukan resiliensi. Sementara faktor *I HAVE* dan *I CAN* merupakan faktor pendukung kesempurnaan terbantunya *I AM*.

D. KESIMPULAN

Peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh adalah anak-anak yang tangguh. Meskipun banyak rintangan yang harus di hadapi, baik di rumah ataupun di sekolah, anak-anak yang berasal dari rumah asuh mampu melalui dan beradaptasi secara positif setiap kondisi sulit yang

mereka hadapi. Anak-anak yang berasal dari Rumah Asuh justru tampil menjadi anak yang tangguh dan bersemangat menggapai asa. Mereka memiliki kekuatan *I HAVE, I CAN dan I AM*, sehingga memiliki kelenturan dengan berbagai tantangan gelombang kehidupan yang menghempas keras. Mereka memiliki kelenturan yang mampu melesatkan “anak panah” cita dan impian menuju masa depan. Mereka memiliki kekuatan resiliensi yang sangat kokoh.

Resiliensi bagi peserta didik yang tinggal di Rumah Asuh bukanlah suatu hal yang instan. Untuk menjadi resilien banyak pengalaman-pengalaman yang penuh penderitaan dan tekanan yang mereka lalui, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan positif di setiap kondisi sulit yang di hadapinya. Melalui kondisi sulit peserta didik dari Rumah Asuh memahami makna hidup. Maksudnya, kehidupan mereka dengan berbagai macam dinamikanya dapat dilalui dengan baik, jika memiliki kemampuan resilien.

Resiliensi bagi peserta didik berakar dari *mind set* positif dan dorongan yang kuat untuk bergerak maju dan lebih semangat dalam mencapai tujuan hidup. Kemampuan resiliensi peserta didik dapat dijadikan pelajaran dan contoh untuk tetap tegar dalam menghadapi kondisi sulit dalam hidup. Tidak bisa di pungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan selalu banyak halangan dan rintangan sehingga walaupun banyak kondisi sulit setiap individu harus mampu melewati kondisi tersebut dengan baik.

Faktor yang dominan yang mempengaruhi resiliensi peserta didik adalah faktor *I AM*. Ternyata sekolah tidak memberikan pengaruh yang kuat untuk terciptanya resiliensi bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dari banyaknya peserta didik yang berasal dari Rumah Asuh hanya beberapa peserta didik yang resilien di sekolah. Begitupun Rumah Asuh, sebagai sebuah lingkungan sosial yang membangun suasana *senasibaparasaan*, yang

memberlakukan semua anak asuh sama, dan program yang sama serta proses empati yang sama, ternyata tidak melahirkan resiliensi bagi anak asuh (peserta didik). Hanya beberapa orang anak saja yang resilien. Artinya, fondasi utama yang menjadi faktor pendorong peserta didik menjadi resiliensi adalah dirinya sendiri (*I AM*). Sementara faktor lingkungan (*I HAVE*), dan (*I CAN*), menjadi faktor pendukung. Faktor *I AM* tidak ada dengan begitu saja (instan), hal ini terbentuk melalui proses yang panjang. Bentuk dari Faktor *I AM* peserta didik dibentuk oleh kemadirian pola pikir (*mindset*), *locus of control*, dan keterbukaan dengan teman sebaya yang memiliki “cerita hidup” yang sama walau dengan liku yang berlainan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- _____. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- _____. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Desmayani, ”Hubungan *Religiusitas Dengan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan*”, di akses dari [http:// repository. upi.edu](http://repository.upi.edu) pada 28 Maret 2018.
- Grotberg, Henderson. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children Strengthening The Human Spirit*. The Neherlands: The Bernard van Leer Foundation,
- Hamalik Oemar. (2014). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* Edisi IV. Jakarta: Erlangga.
- _____.(1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga,.
- Ivadhias Swastika, “*Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home*”, di akses dari <http://publication.gundarma.ac.id> pada 28 Maret 2018 pukul 11.20
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*, Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Remaja ,Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Lau, R. (1988). *Belief About Control and Health Behavior*. New York : Plenum Press. Artikel Dalam Jurnal Ilmiah, Beny Dwi Pratama dan Suharnan “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Siswa SMA, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 3 September 2014, h. 213-222
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Mulyani,Sri. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: Usu Press.
- Patilima, Hamid. (2015). *Resiliensi Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta.
- Reivich, Karen dan Shatte, Andrew. (2002). *The Resillience Factor*. New York : Random House.
- _____.(2002). *The Resilience Factor*. United States of America: Broadway Books.
- Sari, Y. P dan Azwar, W. “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan Sumatera Barat”, *Jurnal Ijtimaiyya*. Vol. 10, No.2, 2017.
- Sarwono, Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Irvan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying". Dalam ,Sarmin, “Konselor sebaya: Pemberdayaan teman sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan”. *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Walgito, Bimo. (1988). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.